

**PEMBELAJARAN SENI RUPA UNTUK REGULASI EMOSI DAN
KREATIVITAS ANAK USIA DINI: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS
TAHUN 2020–2025**

Eva Manfaatin¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

bundava28@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan regulasi emosi dan kreativitas merupakan dua aspek penting yang perlu distimulasi sejak usia dini sebagai fondasi bagi keberhasilan belajar, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan adaptasi anak pada masa depan. Pembelajaran seni rupa memiliki potensi untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut karena memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berekspresi, dan membangun makna melalui pengalaman visual. Namun, kajian yang secara sistematis mengintegrasikan hubungan antara pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran seni rupa dalam mendukung regulasi emosi dan pengembangan kreativitas anak usia dini berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Proses pencarian dilakukan melalui basis data Google Scholar, ERIC, DOAJ, Scopus, dan SINTA menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan seni rupa, kreativitas, regulasi emosi, dan pendidikan anak usia dini. Dari 628 artikel yang teridentifikasi, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan ekspresi emosi, pengelolaan emosi, kesejahteraan sosial-emosional, serta pengembangan kreativitas melalui aktivitas eksploratif dan imajinatif. Selain itu, regulasi emosi yang baik terbukti mendukung munculnya fleksibilitas berpikir, orisinalitas, dan keberanian mengambil risiko kreatif pada anak. Penelitian ini mengusulkan model Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF) yang menjelaskan hubungan antara pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini. Temuan penelitian menegaskan bahwa seni rupa perlu diposisikan tidak hanya sebagai sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai media penguatan perkembangan sosial-emosional dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Seni Rupa, Regulasi Emosi, Kreativitas, Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Seni, Systematic Literature Review.

ABSTRACT

Emotional regulation and creativity are two essential developmental domains that need to be nurtured during early childhood as foundations for future learning success, psychological well-being, and adaptive functioning. Visual arts education has the potential to integrate these domains by providing children with opportunities to explore, express themselves, and construct meaning through visual experiences. However, studies that systematically examine the relationship between visual arts learning, emotional regulation, and creativity in early childhood remain limited. This study aims to analyze the role of visual arts education in supporting emotional regulation and creativity development

among young children based on research published between 2020 and 2025. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method guided by the PRISMA 2020 framework. Literature searches were conducted through Google Scholar, ERIC, DOAJ, Scopus, and SINTA databases using keywords related to visual arts, creativity, emotional regulation, and early childhood education. Of the 628 articles initially identified, 30 articles met the inclusion criteria and were analyzed comprehensively. The findings indicate that visual arts education contributes to the enhancement of emotional expression, emotional management, social-emotional well-being, and creativity through exploratory and imaginative activities. Furthermore, effective emotional regulation supports the development of cognitive flexibility, originality, and creative risk-taking among children. Based on the synthesis, this study proposes the Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF), which explains the relationship between visual arts learning, emotional regulation, and creativity in early childhood. The findings highlight that visual arts education should be positioned not only as a means of fostering creativity but also as a medium for strengthening social-emotional development in early childhood education.

Keywords: Visual Arts Education, Emotional Regulation, Creativity, Early Childhood, Arts-Based Learning, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena berbagai aspek perkembangan berlangsung secara pesat, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, fisik-motorik, dan kreativitas. Pada rentang usia ini, anak memiliki kapasitas belajar yang tinggi serta kemampuan menyerap pengalaman dari lingkungan secara optimal. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa anak usia dini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan keberhasilan individu pada tahap kehidupan berikutnya (Edwards, 2021).

Salah satu aspek perkembangan yang memperoleh perhatian besar dalam pendidikan abad ke-21 adalah kreativitas. Kreativitas tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang hanya berkaitan dengan bidang seni, tetapi sebagai kompetensi esensial yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang semakin kompleks. World Economic Forum menempatkan kreativitas sebagai salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan pada masa depan karena berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, berpikir fleksibel, beradaptasi terhadap perubahan, dan memecahkan masalah secara inovatif. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas perlu dimulai sejak usia dini melalui berbagai pengalaman belajar yang memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan berekspresi kepada anak (Perignat & Katz-Buonincontro, 2019).

Selain kreativitas, kemampuan regulasi emosi juga menjadi fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk

mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara adaptif sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat, keberhasilan akademik, kesehatan mental, serta kesejahteraan psikologis anak pada masa depan. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung mampu mengendalikan impuls, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, menunjukkan empati, dan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan (Nilfyr et al., 2025).

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, kreativitas dan regulasi emosi sering kali diperlakukan sebagai dua domain perkembangan yang terpisah. Kreativitas lebih banyak dikembangkan melalui kegiatan seni, permainan, dan eksplorasi, sedangkan regulasi emosi lebih sering dikaitkan dengan pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, atau layanan bimbingan dan konseling. Padahal, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih percaya diri untuk bereksplorasi, mencoba ide baru, mengambil risiko kreatif, dan bertahan ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, pengalaman kreatif dapat membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara lebih sehat (Rumble, 2024).

Salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pengembangan regulasi emosi dan kreativitas adalah pembelajaran seni rupa. Seni rupa merupakan kegiatan yang memungkinkan anak mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasi melalui media visual seperti gambar, lukisan, kolase, montase, mozaik, patung sederhana, maupun berbagai bentuk karya visual lainnya. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, seni rupa bukan sekadar aktivitas menghasilkan karya yang indah, melainkan sarana bagi anak untuk membangun makna, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitarnya (Wright, 2020).

Melalui kegiatan seni rupa, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang sering kali belum mampu diungkapkan secara verbal. Warna, bentuk, garis, simbol, dan komposisi visual menjadi media komunikasi alternatif yang memungkinkan anak mengekspresikan berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, takut, atau bangga. Oleh karena itu, seni rupa sering digunakan dalam berbagai pendekatan terapeutik dan pendidikan sebagai media ekspresi emosi yang aman dan konstruktif (Malchiodi, 2020). Aktivitas menggambar, misalnya, dapat membantu anak mengkomunikasikan pengalaman emosional yang sulit diungkapkan melalui kata-kata,

sehingga memberikan peluang bagi guru dan orang tua untuk memahami kondisi psikologis anak secara lebih mendalam.

Pada saat yang sama, pembelajaran seni rupa juga memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya kreativitas. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada jawaban benar atau salah, kegiatan seni rupa memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi. Dalam proses berkarya, anak dilatih untuk mengembangkan kelancaran berpikir (*fluency*), fleksibilitas berpikir (*flexibility*), keaslian ide (*originality*), dan kemampuan mengembangkan gagasan (*elaboration*) yang merupakan indikator utama kreativitas menurut Torrance. Oleh karena itu, seni rupa dipandang sebagai salah satu wahana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas sejak usia dini (Saefurrohman, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan anak usia dini. Hardiyanti (2025) menemukan bahwa kegiatan seni rupa mampu menstimulasi kreativitas, meningkatkan kemampuan berekspresi, serta memperkuat interaksi sosial anak. Hasanah et al. (2025) juga melaporkan bahwa pendekatan *art-based learning* berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas, kemampuan berpikir divergen, dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, Fajrie et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan seni rupa meningkatkan pengalaman estetis dan eksplorasi sensorik anak.

Penelitian lain mulai mengkaji hubungan antara seni dan perkembangan sosial-emosional anak. Rumble (2024) dalam kajian *scoping review* menemukan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas seni visual berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan sosial-emosional (*social-emotional wellbeing*). Temuan serupa dilaporkan oleh Birrell (2025) yang menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis seni memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, kemampuan ekspresi diri, dan hubungan sosial anak. Muthmainah (2025) bahkan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan seni dengan *social emotional learning* (SEL) di taman kanak-kanak berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi.

Meskipun demikian, hasil telaah awal menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan seni rupa sebagai sarana pengembangan kreativitas semata. Penelitian yang membahas seni rupa dalam konteks regulasi emosi masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan hubungan antara pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas dalam satu kerangka konseptual yang utuh masih jarang ditemukan.

Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas kegiatan seni tertentu tanpa menjelaskan mekanisme bagaimana pengalaman artistik memengaruhi proses regulasi emosi dan bagaimana regulasi emosi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kreativitas anak.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang secara simultan membahas hubungan antara seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas pada anak usia dini. Kedua, belum banyak kajian yang melakukan sintesis sistematis terhadap hasil-hasil penelitian terkini mengenai peran pembelajaran seni rupa dalam mendukung kedua aspek perkembangan tersebut. Ketiga, belum tersedia model konseptual yang secara komprehensif menjelaskan keterkaitan antara pembelajaran seni rupa, ekspresi visual, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini.

Tabel 1. Research Gap Matrix

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan
Hardiyanti (2025)	Seni rupa dan kreativitas	Seni meningkatkan kreativitas anak	Tidak mengkaji regulasi emosi
Hasanah et al. (2025)	Art-based learning	Meningkatkan kreativitas dan keterlibatan anak	Tidak menjelaskan mekanisme sosial-emosional
Rumble (2024)	Seni visual dan wellbeing	Seni mendukung kesejahteraan sosial-emosional	Tidak menghubungkan dengan kreativitas
Muthmainah (2025)	Seni dan SEL	Seni mendukung pengelolaan emosi anak	Tidak mengukur kreativitas
Birrell (2025)	Program seni dan wellbeing	Seni meningkatkan kesejahteraan psikologis	Tidak fokus pada regulasi emosi
Penelitian ini	Seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas	Mengintegrasikan ketiga variabel dalam model AECF	Menawarkan sintesis konseptual baru

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung mengkaji hubungan antara pembelajaran seni rupa dan kreativitas atau antara seni rupa dan perkembangan sosial-emosional secara terpisah. Belum ditemukan kajian sistematis yang mengintegrasikan pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan **proposed conceptual framework AECF** yang menjelaskan mekanisme hubungan antara seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas berdasarkan sintesis literatur tahun 2020–2025. Kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020 untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian pada bidang tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini.

Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis pengetahuan yang lebih terintegrasi mengenai fungsi pembelajaran seni rupa dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, pengelola PAUD, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran seni rupa yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kreativitas, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan transparan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu topik penelitian (Snyder, 2019).

Pelaksanaan kajian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identifikasi (identification), penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi (included) artikel (Page et al., 2021). Penggunaan pedoman PRISMA bertujuan untuk meningkatkan transparansi proses seleksi literatur serta meminimalkan bias dalam pemilihan artikel.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian artikel dilakukan pada lima basis data akademik yang memiliki reputasi baik pada bidang pendidikan dan pendidikan anak usia dini, yaitu: Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Directory of Open Access Journals (DOAJ), Scopus, dan SINTA. Proses pencarian dilakukan pada bulan Januari–Mei 2026 dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai berikut: "art education", "early childhood", "visual arts", "creativity", "art learning", "emotional regulation", "creative arts", "social emotional development", "seni rupa", "anak usia dini", "kreativitas", "seni rupa", "regulasi emosi", "PAUD", "visual arts" "art education", "creativity" or "creative thinking", "emotional regulation" or "social emotional learning", "early childhood" or preschool or kindergarten". Penggunaan kombinasi kata kunci tersebut dimaksudkan untuk memperoleh artikel yang secara spesifik membahas hubungan antara pembelajaran seni rupa, kreativitas, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan kualitas artikel yang dianalisis, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel dipublikasikan tahun 2020–2025	Artikel diterbitkan sebelum tahun 2020
Fokus pada anak usia dini (0–8 tahun)	Fokus pada remaja, mahasiswa, atau orang dewasa
Membahas seni rupa, visual art, art-based learning, kreativitas, regulasi emosi, atau social-emotional learning	Tidak membahas seni rupa atau perkembangan anak usia dini
Artikel jurnal ilmiah nasional atau internasional	Prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku, atau artikel populer
Full text tersedia dan dapat diakses	Artikel tidak tersedia secara penuh
Menggunakan metode penelitian yang jelas	Artikel dengan metode yang tidak dijelaskan secara memadai

Penilaian Kualitas Artikel

Untuk memastikan kualitas artikel yang dianalisis, setiap artikel dievaluasi menggunakan instrumen adaptasi dari Critical Appraisal Skills Programme (CASP) dan Joanna Briggs Institute (JBI).

Penilaian dilakukan terhadap lima aspek:

1. Kejelasan tujuan penelitian.
2. Kesesuaian desain penelitian.
3. Kejelasan prosedur pengumpulan data.
4. Validitas dan reliabilitas instrumen.
5. Kejelasan hasil dan implikasi penelitian.

Masing-masing aspek diberi skor:

- 2 = memenuhi sepenuhnya
- 1 = memenuhi sebagian
- 0 = tidak memenuhi

Skor maksimum adalah 10.

Artikel dengan skor ≥ 7 dikategorikan berkualitas tinggi dan dimasukkan ke dalam sintesis akhir.

Hasil quality assessment menunjukkan bahwa 30 artikel yang dianalisis memperoleh skor antara 7–10 sehingga dianggap memenuhi standar kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses Seleksi Artikel

Tahap identifikasi menghasilkan 628 artikel yang diperoleh dari lima basis data. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat sebanyak 148 artikel sehingga tersisa 480 artikel untuk tahap penyaringan. Seleksi artikel dilakukan oleh peneliti utama melalui tiga tahap, yaitu screening judul, screening abstrak, dan penelaahan full text. Untuk meningkatkan konsistensi seleksi, kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara sistematis pada seluruh artikel yang ditemukan. Apabila ditemukan keraguan terhadap relevansi artikel, keputusan seleksi ditentukan berdasarkan kesesuaian artikel dengan fokus penelitian mengenai seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini.

Pada tahap screening, peneliti melakukan seleksi berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak berfokus pada pendidikan anak usia dini, atau tidak membahas seni rupa, kreativitas, maupun regulasi emosi dikeluarkan dari proses seleksi. Hasil tahap ini menghasilkan 127 artikel yang memenuhi syarat awal. Tahap berikutnya adalah eligibility, yaitu penelaahan teks lengkap (full text review) terhadap 127 artikel. Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi, tidak memiliki metodologi yang jelas, atau tidak memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi. Setelah proses evaluasi kualitas dilakukan, diperoleh 30 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam proses sintesis data.

Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA 2020



Tabel 3. Karakteristik Artikel

No	Penulis	Negara	Metode	Sampel	Fokus
1	Rumble (2024)	Australia	Scoping Review	42 studi	Seni visual dan kesejahteraan sosial-emosional anak
2	Birrell (2025)	Inggris	Literature Review	28 studi	Program seni dan kesejahteraan anak
3	Muthmainah (2025)	Indonesia	Kualitatif	6 TK	Seni dan Social Emotional Learning (SEL)
4	Hardiyanti (2025)	Indonesia	Studi Kasus	30 anak	Pembelajaran seni rupa dan kreativitas
5	Nilfyr et al. (2025)	Swedia	Systematic Review	35 studi	Regulasi emosi anak prasekolah
6	Leung, Wu, & Ho (2025)	Hong Kong	Mixed Methods	125 guru PAUD	Pengetahuan dan pedagogi seni rupa guru AUD
7	Hasanah et al. (2025)	Indonesia	Quasi Experimental	48 anak	Art-based learning dan kreativitas anak
8	Saefurrohman (2024)	Indonesia	Kualitatif Deskriptif	25 anak	Seni rupa sebagai media kreativitas dan ekspresi
9	Fajrie et al. (2024)	Indonesia	Research and Development (R&D)	60 anak	Media bahan alam dalam pembelajaran seni

10	Putri (2025)	Indonesia	Studi Lapangan	32 anak	Aktivitas menggambar dan kreativitas
11	Wibowo & Suyadi (2021)	Indonesia	Studi Kualitatif	4 lembaga PAUD	Implementasi pembelajaran kreatif seni rupa
12	Setiawan et al. (2022)	Indonesia	Kualitatif	20 anak	Aktivitas seni dan pengembangan kreativitas
13	Park (2025)	Korea Selatan	Mixed Methods	75 anak	Visual diary dan ekspresi emosi anak
14	Veziroglu-Celik (2025)	Turki	Literature Review	41 studi	Integrasi STEAM dan kreativitas AUD
15	Huang (2025)	Tiongkok	Review Artikel	37 studi	Pendidikan seni komprehensif dan perkembangan anak

Dari 30 artikel yang dianalisis, 18 artikel berfokus pada kreativitas, 7 artikel membahas regulasi emosi, dan hanya 5 artikel yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Tabel 3 hanya menampilkan 15 artikel utama yang paling representatif terhadap tema-tema yang muncul dalam kajian. Kelima belas artikel tersebut dipilih karena memiliki relevansi tertinggi terhadap hubungan antara pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini. Sementara itu, artikel lainnya tetap digunakan dalam proses sintesis tematik dan penguatan interpretasi hasil, tetapi tidak ditampilkan secara rinci pada tabel karakteristik karena keterbatasan ruang publikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu 1) Ekstraksi data, meliputi identitas artikel, tujuan penelitian, metode, subjek penelitian, dan temuan utama; 2) Pengelompokan tematik, yaitu mengategorikan hasil penelitian berdasarkan tema yang muncul. 3) Sintesis temuan, yaitu mengintegrasikan hasil-hasil penelitian yang memiliki kesamaan fokus; 4) Pengembangan model konseptual, yaitu menyusun kerangka hubungan antara pembelajaran seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas anak usia dini berdasarkan hasil sintesis literatur.

Berdasarkan proses analisis tersebut, diperoleh empat tema utama, yaitu: (1) seni rupa sebagai media regulasi emosi anak usia dini, (2) seni rupa sebagai sarana pengembangan kreativitas, (3) hubungan regulasi emosi dan kreativitas anak, serta (4) implikasi pedagogis pembelajaran seni rupa dalam pendidikan anak usia dini. Keempat tema tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Sintesis Literatur

Berdasarkan proses seleksi menggunakan pedoman PRISMA 2020, diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal nasional dan internasional yang membahas pembelajaran seni rupa, perkembangan kreativitas, regulasi emosi, social-emotional learning (SEL), kesejahteraan psikologis anak, dan pendidikan anak usia dini. Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian mengenai seni rupa pada anak usia dini mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2020–2025. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan kreativitas, motorik halus, dan ekspresi diri. Penelitian yang secara eksplisit menghubungkan pembelajaran seni rupa dengan regulasi emosi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, integrasi antara seni rupa, regulasi emosi, dan kreativitas menjadi temuan penting dalam kajian ini. Dari proses analisis tematik diperoleh empat tema utama 1) Seni rupa sebagai media regulasi emosi anak usia dini; 2) Seni rupa sebagai sarana pengembangan kreativitas; 3) Hubungan regulasi emosi dan kreativitas dalam pembelajaran seni rupa; 4) Implikasi pedagogis dan pengembangan model Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF).

Tema 1. Seni Rupa sebagai Media Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Hasil sintesis menunjukkan bahwa seni rupa memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas estetis. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan menggambar, melukis, kolase, mozaik, dan konstruksi visual dapat menjadi sarana ekspresi emosi yang efektif bagi anak usia dini. Anak usia dini sering mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan emosi secara verbal. Ketika menghadapi perasaan marah, sedih, kecewa, takut, atau cemas, mereka belum sepenuhnya memiliki kosakata

emosional yang memadai untuk menjelaskan pengalaman tersebut. Dalam situasi demikian, seni rupa berperan sebagai bahasa alternatif yang memungkinkan anak menyampaikan pengalaman emosional melalui simbol visual, warna, garis, bentuk, dan komposisi gambar.

Meskipun seluruh penelitian menunjukkan hubungan positif antara seni rupa dan perkembangan sosial-emosional anak, terdapat variasi mekanisme yang dilaporkan. Studi Rumble (2024) menekankan fungsi seni sebagai sarana ekspresi emosi dan peningkatan kesejahteraan psikologis, sedangkan Birrell (2025) menemukan bahwa dampak terbesar muncul melalui peningkatan keterlibatan sosial dan rasa percaya diri anak. Sementara itu, Muthmainah (2025) menunjukkan bahwa efek seni terhadap regulasi emosi menjadi lebih kuat ketika aktivitas seni diintegrasikan dengan pendekatan Social Emotional Learning (SEL).

Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran seni rupa tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas artistik itu sendiri, tetapi juga oleh konteks pedagogis yang menyertainya. Dengan kata lain, seni rupa berfungsi sebagai medium, sedangkan kualitas interaksi guru, desain pembelajaran, dan kesempatan refleksi emosional menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan regulasi emosi anak.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan teori Expressive Arts Therapy yang menyatakan bahwa aktivitas seni memungkinkan individu mengeksternalisasi pengalaman emosional yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal. Dalam konteks anak usia dini, gambar dan karya visual sering kali menjadi representasi simbolik dari kondisi psikologis yang sedang dialami anak.

Interpretasi Kritis

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan dampak positif seni rupa terhadap regulasi emosi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekspresi emosi. Penelitian yang secara spesifik mengukur kemampuan regulasi emosi, seperti pengendalian impuls, pengelolaan frustrasi, atau kemampuan menenangkan diri setelah mengalami emosi negatif masih sangat terbatas. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya melihat seni sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan regulasi emosi secara lebih komprehensif.

Temuan yang Tidak Konsisten dan Batasan Efektivitas Seni Rupa

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan dampak positif pembelajaran seni rupa terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sintesis literatur juga mengidentifikasi beberapa kondisi yang menyebabkan efektivitas tersebut tidak selalu optimal. Beberapa penelitian melaporkan bahwa aktivitas seni rupa yang terlalu terstruktur dan berorientasi pada produk cenderung mengurangi kesempatan anak untuk mengekspresikan emosi secara autentik. Dalam konteks ini, seni lebih berfungsi sebagai tugas akademik daripada media ekspresi diri. Akibatnya, peningkatan regulasi emosi yang diharapkan tidak selalu muncul secara signifikan. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa dampak seni rupa terhadap regulasi emosi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dan lingkungan pembelajaran. Aktivitas seni yang hanya berfokus pada penyelesaian karya tanpa refleksi emosional atau diskusi tentang pengalaman anak cenderung menghasilkan manfaat yang lebih terbatas terhadap perkembangan sosial-emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni rupa dalam mendukung regulasi emosi tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan aktivitas seni itu sendiri, melainkan oleh bagaimana aktivitas tersebut dirancang, difasilitasi, dan dimaknai dalam proses pembelajaran.

Tema 2. Seni Rupa sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas

Tema kedua yang paling dominan dalam literatur adalah peran seni rupa dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Hampir seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan hubungan positif antara aktivitas seni dan perkembangan kreativitas. Kreativitas pada anak usia dini ditandai oleh kemampuan menghasilkan ide yang beragam, kemampuan berpikir fleksibel, imajinasi yang kaya, serta keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Dalam pembelajaran seni rupa, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi warna, bentuk, tekstur, dan media yang berbeda sehingga memungkinkan munculnya berbagai alternatif solusi kreatif.

Hardiyanti (2025) menemukan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis eksplorasi media mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan. Demikian pula Hasanah et al. (2025) melaporkan bahwa pendekatan art-based learning berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir divergen dan kreativitas anak usia dini.

Fajrie et al. (2024) menambahkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan seni rupa memperluas pengalaman sensorik anak dan mendorong eksplorasi yang lebih kreatif dibandingkan penggunaan media yang bersifat konvensional. Sementara itu, Putri (2025) menunjukkan bahwa aktivitas menggambar bebas memungkinkan anak mengembangkan imajinasi, orisinalitas, dan kemampuan bercerita melalui karya visual. Temuan ini mendukung teori kreativitas Torrance yang menekankan empat indikator utama kreativitas, yaitu: Fluency (kelancaran menghasilkan ide), Flexibility (keluwesan berpikir), Originality (keaslian gagasan), dan Elaboration (kemampuan mengembangkan ide). Keempat indikator tersebut secara alami muncul dalam proses berkarya seni rupa ketika anak diberikan kebebasan bereksplorasi tanpa tekanan untuk menghasilkan karya yang seragam.

Interpretasi Kritis

Sebagian besar penelitian masih mengukur kreativitas berdasarkan hasil karya anak. Padahal kreativitas tidak hanya tercermin dari produk, tetapi juga dari proses berpikir yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen yang lebih autentik dengan memperhatikan proses eksplorasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan problem solving anak selama berkarya.

Tema 3. Hubungan Regulasi Emosi dan Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Rupa

Temuan paling menarik dari kajian ini adalah adanya hubungan yang saling memperkuat antara regulasi emosi dan kreativitas. Meskipun kedua aspek tersebut sering dikaji secara terpisah, hasil sintesis menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pembelajaran seni rupa. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih percaya diri untuk mencoba ide baru, bereksperimen dengan media yang berbeda, dan bertahan ketika mengalami kegagalan dalam proses berkarya. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan regulasi emosi sering kali menunjukkan kecenderungan menghindari tantangan atau cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam kegiatan seni rupa, anak belajar menghadapi berbagai situasi yang memerlukan regulasi emosi, seperti ketika warna yang digunakan tidak sesuai harapan, bentuk gambar tidak berhasil dibuat dengan sempurna, atau hasil karya berbeda dari yang dibayangkan sebelumnya. Proses tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan ketekunan, toleransi terhadap kesalahan, dan kemampuan mengelola frustrasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan kreativitas berkembang secara optimal. Dengan kata lain, kreativitas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kesiapan emosional anak untuk mengambil risiko kreatif.

Interpretasi Kritis Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran seni rupa tidak boleh hanya diarahkan pada pengembangan kreativitas. Guru perlu merancang aktivitas yang secara sadar memberikan ruang bagi anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi selama proses berkarya. Dengan demikian, seni rupa dapat menjadi wahana pengembangan kreativitas sekaligus penguatan kompetensi sosial-emosional.

Tema 4. Pengembangan Model Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF)

Berdasarkan sintesis terhadap 30 artikel, penelitian ini mengusulkan model konseptual baru yang disebut Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF). Model ini menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa tidak bekerja secara langsung terhadap kreativitas, tetapi melalui proses mediasi berupa ekspresi visual dan regulasi emosi.

Gambar 2. *Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF)*



Dalam model ini, pembelajaran seni rupa berfungsi sebagai stimulus awal yang memfasilitasi eksplorasi visual. Eksplorasi visual memungkinkan anak mengekspresikan pengalaman emosional secara simbolik. Proses ekspresi tersebut kemudian membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang pada akhirnya mendukung munculnya kreativitas. Model AECF memperluas perspektif yang selama ini mendominasi literatur, yaitu bahwa seni rupa hanya berfungsi untuk mengembangkan kreativitas. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan faktor penting yang menjembatani hubungan antara aktivitas seni dan kreativitas anak.

Justifikasi Teoretis Model AECF

Pengembangan model Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF) didasarkan pada sintesis tiga kelompok teori utama. Pertama, teori pendidikan seni anak dari Wright (2020) dan Lowenfeld dan Brittain (1987) yang menjelaskan bahwa aktivitas seni memungkinkan anak membangun makna melalui representasi visual. Kedua, teori regulasi emosi yang menjelaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi berkembang melalui proses ekspresi dan refleksi pengalaman emosional (Nilfyr et al., 2025). Ketiga, teori kreativitas Torrance yang menekankan bahwa kreativitas berkembang melalui eksplorasi, fleksibilitas berpikir, orisinalitas, dan elaborasi gagasan.

Sintesis terhadap 30 artikel menunjukkan pola yang konsisten bahwa aktivitas seni rupa mendorong eksplorasi visual, eksplorasi visual memfasilitasi ekspresi emosi, ekspresi emosi mendukung regulasi emosi, dan regulasi emosi yang baik meningkatkan keberanian mengambil risiko kreatif. Oleh karena itu, regulasi emosi diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara pembelajaran seni rupa dan kreativitas anak usia dini.

Kontribusi Teoretis

Model AECF memberikan kontribusi teoretis berupa integrasi antara teori kreativitas, teori regulasi emosi, dan teori pendidikan seni anak usia dini. Model ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian empiris pada masa mendatang.

Kontribusi Praktis

Bagi guru PAUD, model AECF memberikan implikasi bahwa kegiatan seni rupa perlu dirancang tidak hanya untuk menghasilkan karya, tetapi juga untuk memfasilitasi

pengalaman emosional yang bermakna. Guru dapat mengintegrasikan pertanyaan reflektif, diskusi emosi, dan apresiasi karya sebagai bagian dari proses pembelajaran seni. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa tidak hanya menjadi sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan kesehatan emosional dan kesejahteraan psikologis anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai peran pembelajaran seni rupa dalam mendukung regulasi emosi dan pengembangan kreativitas anak usia dini berdasarkan literatur yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan kreativitas anak usia dini. Pertama, seni rupa berfungsi sebagai media ekspresi emosi yang memungkinkan anak mengomunikasikan pengalaman, perasaan, dan pikiran yang belum mampu diungkapkan secara verbal. Melalui aktivitas menggambar, melukis, kolase, mozaik, dan berbagai bentuk eksplorasi visual lainnya, anak memperoleh ruang yang aman untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi yang menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis anak.

Kedua, pembelajaran seni rupa terbukti mendukung pengembangan kreativitas melalui pengalaman eksploratif yang mendorong munculnya kemampuan berpikir divergen, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi gagasan. Kegiatan seni yang berorientasi pada proses memberi kesempatan kepada anak untuk bereksperimen, mengambil risiko kreatif, serta menemukan berbagai alternatif solusi tanpa takut melakukan kesalahan.

Ketiga, hasil sintesis menunjukkan adanya hubungan yang saling memperkuat antara regulasi emosi dan kreativitas. Regulasi emosi yang baik memungkinkan anak lebih percaya diri dalam bereksplorasi, bertahan menghadapi kesulitan, dan mencoba ide-ide baru. Sebaliknya, pengalaman kreatif dalam seni rupa membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi secara lebih adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model konseptual Art-Based Emotional Creativity Framework (AECF) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa memengaruhi kreativitas melalui proses eksplorasi visual, ekspresi emosi, dan

regulasi emosi. Model ini memperluas perspektif yang selama ini menempatkan seni rupa hanya sebagai sarana pengembangan kreativitas, dengan menunjukkan bahwa pengembangan sosial-emosional merupakan mekanisme penting yang menjembatani hubungan antara seni rupa dan kreativitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Birrell, C. (2025). The impact of arts-inclusive programs on young children's wellbeing. *International Journal of Early Childhood Learning*, 32(1), 45–61.
- Edwards, C. (2021). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (4th ed.). Praeger.
- Fajrie, N., Rahmawati, D., & Suryani, L. (2024). Natural material-based art learning model increases aesthetic experiences in early childhood. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 145–156.
- Hardiyanti, S. (2025). Analysis of fine art learning to stimulate creativity in children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 23–34.
- Hasanah, U., Putri, D., & Kurniawan, A. (2025). Enhancing children's creativity through art-based learning in early childhood. *Nakkanak: Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 12–24.
- Leung, C., Wu, S., & Ho, K. (2025). Early childhood visual arts education: Teachers' content knowledge, pedagogical content knowledge, and challenges. *Early Childhood Education Journal*, 53(2), 201–216.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and mental growth* (8th ed.). Macmillan.
- Malchiodi, C. A. (2020). *Trauma and expressive arts therapy*. Guilford Press.
- Muthmainah, R. (2025). Social emotional learning integrated arts education in kindergarten: Indonesia and Malaysia perspectives. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 67–79.
- Nilfyr, A., Johansson, P., & Karlsson, E. (2025). Thriving children's emotional self-regulation in preschool: A systematic review. *Education Sciences*, 15(2), 137.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Pamadhi, H. (2020). *Pendidikan seni anak*. Universitas Terbuka.
- Perignat, E., & Katz-Buonincontro, J. (2019). STEAM in practice and research: An integrative literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 31–43.

- Putri, A. N. (2025). Exploring drawing art to develop creativity in early childhood. *Kiddie: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 55–67.
- Rumble, T. (2024). Visual arts participation and young children's social emotional wellbeing: A scoping review. *Education 3–13*, 52(4), 611–626.
- Saefurrohman, A. (2024). The role of art education in developing creativity and expression in early childhood. *Journal of Early Childhood Creativity Studies*, 6(2), 88–101.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wright, S. (2020). *Children, meaning-making and the arts* (3rd ed.). Pearson.